



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.7451



**Penguatan Literasi Wisata Budaya Madura dalam
Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui
Pengaktualan Kuliner Pulau Mandangin sebagai
Pendukung Pembelajaran di Era Merdeka Belajar**

Fiyan Ilman Faqih*, Arief Setyawan**

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura
Alamat surel: fiyan_faqih@trunojoyo.ac.id; arief.setyawan@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:
Literasi;
Wisata Budaya;
Pembelajaran
Bahasa Indonesia;
Kuliner;
Era Merdeka
Belajar.

Madura memiliki berbagai macam jenis wisata, yaitu wisata religi, bahari, dan budaya. Salah satu wisata budaya di Madura ialah kuliner. Ada banyak wisata kuliner yang wajib dicoba oleh wisatawan lokal, domestik, ataupun asing. Kuliner di pulau Mandangin bisa menjadi sebuah daya tarik wisatawan lokal, domestik, maupun asing. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan menggunakan model pengembangan Plomp. Salah satu tahap, ialah tahap *preliminary reserch* merupakan salah satu tahapan awal yang harus dikerjakan di dalam penelitian pengembangan. Berdasarkan hasil wawancara, pendidik belum pernah mencipta atau mengembangkan bahan bacaan untuk peserta didik. Berdasarkan hasil obervasi tentang kuliner di pulau Mandangin terdapat berbagai macam kuliner khas mandangin. Adapun kuliner khas pulau Mandangin, yaitu saop, nase' segah, petis ikan cakalang, Le'-Pale', Rojek Kottok, Tajhin Sapar, dan lain-lain. Pengaktualan wisata kuliner di Mandangin perlu dilakukan karena pulau mandangin memiliki banyak potensi wisata lainnya. Adanya pengaktualan potensi wisata kuliner di Mandangin akan dapat mengembangkan potensi wisata lainnya. Hal tersebut terjadi karena setiap potensi wisata di Mandangin berjalan beriringan. Adapun bentuk bahan bacaan akan berbentuk cerpen dan naskah drama tentang kuliner pulau Mandangin. Oleh karena itu, penting dilakukan pengembangan bahan bacaan tentang kuliner sebagai bentuk pengaktualan kuliner pulau Mandangin sebagai pendukung di era merdeka belajar.

Abstract

Keywords:
Literacy;
Culture tour;
Indonesian
Language Learning;
Culinary;
Free learning era.

Madura has various types of tourism, namely religious, marine, and cultural tourism. One of the cultural tourism in Madura is culinary. There are many culinary tours that must be tried by local, domestic, or foreign tourists. Culinary on the island of Mandangin can be an attraction for local, domestic and foreign tourists. This research is a development research using the Plomp development model. One of the stages, namely the preliminary research stage, is one of the initial stages that must be carried out in development research. Based on the results of interviews, educators have never created or developed reading materials for students. Based on the results of observations about culinary on the island of Mandangin, there are various kinds of typical Mandangin culinary. The culinary specialties of Mandangin Island are saop, nase 'segah, skipjack fish paste, Le'-Pale', Rojek Kottok, Tajhin Sapar, and others. The actualization of culinary tourism in Mandangin needs to be done because Mandangin Island has many other tourism potentials. The actualization of culinary tourism potential in Mandangin will be able to develop other tourism potentials. This

happens because every tourism potential in Mandangin goes hand in hand. The form of reading material will be in the form of short stories and drama scripts about the culinary arts of Mandangin Island. Therefore, it is important to develop reading materials about culinary as a form of actualizing Mandangin island culinary as a supporter in the era of independent learning.

Terkirim : 19 Oktober 2022 ; Revisi: 27 Oktober 2022 ; Diterima: 28 November 2022

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongèt III

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata. Indonesia memiliki tempat-tempat wisata yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan lokal ataupun asing. Setiap tahunnya, ada banyak wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia, antara lain wisatawan yang berasal dari negara-negara ASEAN, Asia, Timur Tengah, Eropa, Amerika, Afrika, dan Oceania. Wisatawan-wisatawan tersebut berasal dari negara Malaysia, Singapura, Thailand, India, Jepang, Yaman, Qatar, Australia, Amerika Serikat, Kanada, Rusia, Inggris, dan lain-lain. Hal tersebut merupakan bukti bahwa Indonesia memiliki tempat-tempat wisata yang menarik untuk dikunjungi wisatawan asing. Akan tetapi, berdasarkan data kumulatif yang disampaikan Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa kunjungan wisatawan asing yang datang ke Indonesia pada tahun 2021 hanya mencapai 1,6 juta orang (Ulya, 2022). Data tersebut mengalami penurunan dari jumlah kunjungan wisatawan asing di tahun 2020. Hal tersebut juga terjadi pada Januari 2022. Jumlah wisatawan asing mengalami penurunan sebesar 12,15% jika dibandingkan dengan Desember 2021, yakni kunjungan wisatawan asing pada Januari 2022 hanya sebanyak 143.477 orang (Arieza, 2022). Akan tetapi, pada bulan Agustus 2022 jumlah kunjungan wisatawan asing ke Indonesia mengalami peningkatan yang mencapai 510.246 orang (Annur, 2022). Meningkatnya jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia merupakan bukti bahwa wisata di Indonesia mulai berkembang kembali. Oleh karena itu, perkembangan tersebut perlu didukung dengan adanya kesadaran pengembangan wisata dari seluruh aspek, salah satunya aspek pendidikan.

Ada berbagai macam jenis wisata. Berdasarkan objeknya, wisata dibagi menjadi delapan jenis, yaitu *cultural tourism*, *recuperational tourism*, *commercial tourism*, *sport tourism*, *political tourism*, *social tourism*, *religion tourism*, dan *marine tourism* (Suwena dan Widyatmaja, 2017). Setiap wisata memiliki ciri khasnya tersendiri, misalnya *cultural tourism* merupakan wisata yang memiliki daya tarik berupa seni dan budaya di suatu

tempat sedangkan *marine tourism* merupakan wisata yang ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk berenang, menyelam, memancing, dan lain-lain. Pada praktiknya, satu jenis wisata dengan jenis wisata lainnya berhubungan. Contohnya, *marine tourism* merupakan wisata yang juga memerlukan dukungan sarana dan prasarana makan dan minum. Makan dan minum tersebut merupakan salah satu bentuk budaya yang disebut kuliner. Oleh karena itu, pengembangan suatu jenis wisata harus saling berintergrasi dengan jenis wisata lainnya.

Madura memiliki berbagai macam jenis wisata, yaitu wisata religi, bahari, dan budaya. Salah satu wisata religi di Madura ialah Pasarean Rato Ebu di Arosbaya, Bangkalan. Salah satu wisata bahari di Madura ialah pantai Lombang di Sumenep. Salah satu wisata budaya di Madura ialah karapan sapi yang ada di setiap kabupaten di Madura. Akan tetapi, tidak hanya karapan sapi, ada juga sapi sonok, keris Madura, batik, dan kuliner khas Madura. Ada banyak wisata kuliner yang wajib dicoba oleh wisatawan lokal, domestik, ataupun asing. Kuliner Madura tidak hanya sate Madura, tetapi ada berbagai macam jenis kuliner khas di Madura, ada yang berbahan dasar bebek, bubur, nasi, daging sapi, dan lain-lain. Oleh karena itu, sudah sewajarnya apabila wisata kuliner di Madura menjadi bahan bacaan untuk pengembangan literasi wisaya budaya bagi peserta didik di Madura. Salah satu kuliner yang penting untuk diketahui oleh siswa Madura, kuliner yang berasal dari Pulau Mandangin, yaitu Saop. Saop merupakan makanan khas dari pulau Mandangin. Makanan legendaris ini selalu tersedia di pedagang kaki lima yang biasanya menjajakannya di pulau Mandangin. Saop biasanya dijual di pagi hari karena dianggap cocok untuk sarapan pagi. Berdasarkan salah satu media online menjelaskan bahwa ada banyak pengunjung yang bukan hanya penduduk lokal tetapi pengunjung yang rela mengantri untuk membeli saop (Alimuddin, 2021). Hal ini bukti bahwa kuliner Madura, banyak dicari oleh wisatawan.

Dijadikannya wisata kuliner Madura, khususnya kuliner pulau Mandangin sebagai materi bahan bacaan dalam pembelajaran di Madura merupakan bentuk pengaktualan kuliner dari Madura. Salah satu bentuk pengaktualan kembali wisata kuliner dari pulau Mandangin di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berupa pembuatan prosa fiksi dan naskah drama, dan lain-lain. Prosa fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni (Nurgiyantoro, 2010). Prosa fiksi dibagi menjadi 2 jenis, salah satunya ialah cerpen. Adapun ciri-ciri cerpen, yaitu alur tunggal karena hanya terdiri atas satu peristiwa, tema

tunggal, memiliki tokoh yang sedikit dan tidak diungkap secara mendalam, latar dalam cerpen terbatas dan tidak diuraikan secara rinci. Tidak hanya dalam bentuk prosa fiksi, pengaktualan wisata kuliner pulau Mandangin juga dapat berupa pembuatan naskah drama. Berbeda dengan prosa yang berbentuk naratif, naskah drama berbentuk dialog-dialog dan dilakukan dari tokoh. Cerita dalam naskah drama bisa saja sama dengan cerita dalam prosa. Perbedaan bentuk karya sastra ini dapat menjadikan peserta didik sebagai pembaca dapat memilih salah satu bentuk karya sastra yang akan dibacanya.

Pengaktualan wisata kuliner dari pulau Mandangin dalam bentuk prosa fiksi dan naskah drama termasuk dalam kajian gastronomi sastra. Gastronomi sastra merupakan kajian yang mengaitkan antara topik gastronomi dengan sastra. Gastronomi sastra merupakan perspektif pemahaman karya sastra tentang makanan (kuliner) (Endraswara, 2018). Kuliner tidak lagi berfungsi sebagai kebutuhan sehari-hari tetapi juga berfungsi sebagai status sosial atau standar identitas suatu individu yang mengonsumsinya. Gastronomi sastra juga berkaitan dengan makanan yang menjadi komoditas. Makanan sebagai komoditas menyebabkan peningkatan produktivitas, komersialisasi dan internasionalisasi, berbagai rasa baru dari makanan akhirnya tersebar ke seluruh dunia (Freedman et al., 2007). Kuliner di pulau Mandangin bisa menjadi sebuah daya tarik wisatawan lokal, domestik, maupun asing sehingga penting untuk diketahui oleh peserta didik di Madura. Oleh karena itu, artikel ini berjudul “Penguatan Literasi Wisata Budaya Madura dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pengaktualan Kuliner Pulau Mandangin”

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan menggunakan model pengembangan Plomp. Model ini terdiri atas tiga tahap, yaitu *preliminary research*, *prototyping stage*, dan *assessment stage* (Plomp, 2013). Tahap *preliminary research* merupakan tahap penelitian awal sebelum melakukan sebuah perancangan dan pengembangan. Tahap *preliminary reserch* merupakan salah satu tahapan awal yang harus dikerjakan di dalam penelitian pengembangan. Kegiatan tersebut bisa dilakukan dengan cara melakukan wawancara, studi pustaka, pengisian angket, observasi, dan lain-lain. Tahapan ini penting dilakukan untuk mengetahui permasalahan dan kebutuhan di lapangan. Adapun tujuan tahapan ini ialah untuk memperoleh informasi mengenai permasalahan-permasalahan yang memungkinkan membutuhkan sebuah inovasi dan pengembangan (Rahmi et al., 2017). Pada penelitian ini, kegiatan yang harus dilakukan

dalam tahap *preliminary research*, yaitu melakukan survey lapangan yang dilakukan dengan cara melakukan wawancara kepada guru dan melakukan observasi tentang kuliner khas Mandangin. Selain itu, kegiatan selanjutnya ialah melakukan studi pustaka tentang wisata kuliner Madura dan bentuk-bentuk pengembangan bahan bacaan. Adapun data yang akan didapatkan nanti akan dideskripsikan, yakni mendeskripsikan fenomena yang nampak pada objek penelitian (Moleong, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN






Pengumpulan permasalahan dan informasi tentang pembelajaran wisaya budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan dengan cara melakukan survey lapangan dan studi pustaka. Adapun survey lapangan dilakukan dengan cara melakukan wawancara dan observasi. Tidak hanya itu, kegiatan selanjutnya ialah melakukan studi pustaka tentang wisata kuliner pulau Mandangin dan bentuk-bentuk pengembangan bahan bacaan. Dua kegiatan tersebut dilakukan untuk mengetahui informasi dan kebutuhan sehingga produk yang akan dikembangkan dapat ditetapkan.

Survei Lapangan

Berdasarkan hasil wawancara kepada pendidik Bahasa Indonesia. Pendidik tersebut belum pernah mencipta atau mengembangkan bahan bacaan untuk peserta didik. Pendidik hanya mengikuti kegiatan-kegiatan ada di dalam buku teks bahasa Indonesia. Akan tetapi, pendidik pernah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model *contextual teaching and learning*. Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengaitkan materi dengan situasi atau dunia nyata siswa (Hasnawati, 2006). Hal tersebut bertujuan agar ada korelasi antara pengetahuan peserta didik dengan kehidupan nyata mereka. Adapun bentuk pembelajaran kontekstual yang dilakukan oleh pendidik ialah pendidik menghubungkan salah satu materi pembelajaran dengan salah satu wisata pantai yang ada di Mandangin. Akan tetapi, pendidik belum pernah menghubungkan dengan wisata budaya, yakni kuliner. Selain itu, pendidik belum pernah membuat bahan bacaan prosa atau naskah drama tentang kuliner Madangin. Pendidik setuju apabila ada inovasi dan pengembangan bahan bacaan dalam bentuk prosa dan naskah drama yang memuat cerita tentang kuliner Mandangin. Hal tersebut akan mendukung penguatan literasi wisata budaya peserta didik. Selain itu, adanya bahan bacaan tentang kuliner tersebut

dapat menyadarkan bahwa potensi wisata di pulau Mandangin tidak hanya pantai tetapi terdapat wisata budaya yang berbentuk kuliner yang patut dipertahankan, dikembangkan, dan disebarluaskan agar wisatawan tahu sehingga mereka datang ke pulau Mandangin.

Berdasarkan hasil observasi tentang kuliner di pulau Mandangin terdapat berbagai macam kuliner khas mandangin. Adapun kuliner khas pulau Mandangin, yaitu saop, nase' segeh, petis ikan cakalang, Le'-Pale', Rojek Kottok, Tajhin Sapar, dan lain-lain. Adapun rincian penjelasannya terdapat pada tabel 1.

No.	Nama Kuliner	Gambar Kuliner	Keterangan
1	Nasek segeh atau nase' kuah merah		Nasek segeh merupakan kuliner yang biasa dijual di Mandangin. Kuliner ini terdiri atas nasi, mie kuning, ikan cakalang, telur, serundeng kelapa, dan bumbu kuah merah
2	Rojek kottok		Kuliner ini merupakan diberi nama rojek kottok. Kuliner ini terdiri atas lontong, irisan tahu goreng, irisan tempe goreng, cambah, mie kuning, bumbu merah, kecap, sambal, dan kuah
3	Tajhin Sapar		Tajhin sapar merupakan kuliner yang hanya ada di bulan safar. Kuliner ini memiliki warna 2 macam, yaitu merah dan hijau. Warna merah dihasilkan dari gula merah sedangkan warna hijau dihasilkan dari warna daun pandan
4	Le'-pale'		Seperti halnya donat, kuliner ini terbuat dari tepung. Akan tetapi, bentuk le'-pale' ini menyerupai sebuah lilitan tali yang berwarna merah muda. Rasa dari kuliner ini sangat manis karena kuliner ini berlumur gula
5	Saop		Kuliner ini terbuat dari singkong yang dipadukan dengan gula merah dan ditaburi parutan kelapa. Kuliner ini juga bisa dicampur dengan ketan

Tabel 1. Kuliner Pulau Mandangin

Studi Pustaka

Pembelajaran Wisata

Belajar merupakan kegiatan untuk menambah wawasan pengetahuan. Tidak hanya menambah wawasan pengetahuan, namun perubahan juga terjadi pada tingkah laku akibat dari pengalaman dan latihan. Adapun perubahan diri manusia setelah belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Belajar bersifat individu dan kontekstual sesuai dengan perkembangan dan lingkungannya (Warsito, 2008). Sementara mengajar merupakan kegiatan suatu proses yang sengaja dan terencana untuk membimbing aktivitas siswa belajar. Oleh karena itu, belajar dan mengajar merupakan dasar terjadinya sebuah pembelajaran.

Pembelajaran merupakan segala aktivitas yang ada dalam proses belajar dan mengajar. Serangkaian aktivitas yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dan individu (Pribadi, 2009). Usaha pembelajaran ini dilakukan secara terencana. Setelah direncanakan, pendidik dan peserta didik melaksanakan pembelajaran. Tidak hanya perencanaan dan pelaksanaan, pembelajaran juga sampai pada tahap evaluasi. Pembelajaran ini dilakukan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, salah satunya tentang pembelajaran wisata. Oleh karena itu, pembelajaran wisata merupakan serangkaian aktivitas yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi tentang kewisataan. Wisata merupakan bahan dasar yang akan dijadikan materi ajar. Misalnya, tentang wisata alam ataupun wisata budaya. Salah satunya, wisata kuliner yang ada di pulau Mandangin, Sampang, Madura.

Wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih untuk mengunjungi suatu tempat wisata. Hal itu sesuai dengan UU No. 10, Tahun 2009, Bab 1, Pasal 1 dijelaskan bahwa wisata adalah Kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Perjalanan pada suatu tempat wisata ini bersifat sukarela dan bersifat sementara. Bersifat sukarela karena perjalanan ke tempat wisata merupakan keinginan atau minat dari orang yang melakukan perjalanan tersebut. Bersifat sementara karena tujuan sari perjalanan tersebut untuk menikmati objek wisata bukan berpindah tempat tinggal. Satu orang atau lebih yang melakukan perjalanan ke tempat wisata disebut wisatawan. Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata untuk sementara waktu ke tempat yang asing baginya (Pendit, 1967). Ada

beberapa jenis wisatawan, yaitu wisatawan asing, wisatawan domestik, wisatawan domestik asing, wisatawan pribumi, wisatawan transit, dan wisatawan bisnis. Namun, secara sederhana orang-orang membagi menjadi dua, yaitu wisatawan domestik dan wisatawan asing. Wisatawan domestik merupakan wisatawan yang berasal dari dalam Indonesia, sedangkan wisatawan asing merupakan wisatawan yang berasal dari luar Indonesia.

Ada banyak tempat wisata di Indonesia yang menjadi alasan wisatawan ingin berkunjung ke tempat wisata. Secara umum, wisata dibagi menjadi dua, yaitu wisata alam dan wisata budaya. Wisata alam berkaitan dengan situs topografi, antara lain wisata gunung, pantai, lembah, dan lain-lain. Selain itu, wisata alam juga berkaitan dengan situs hidrologi, antara lain air terjun, danau, sungai, dan lain-lain. Adapun wisata budaya terkait dengan situs sejarah, situs religi, acara kebudayaan, kuliner daerah, dan lain-lain. Madura memiliki wisata alam maupun wisata budaya. Adapun bentuk wisata alam di Madura, antara lain wisata pesisir atau pantai, wisata api tak kunjung padam, wisata bukit, wisata sungai, wisata air terjun, dan lain-lain. Adapun bentuk wisata budaya di Madura, antara lain wisata situs religi yang berupa makam para raja dan ulama besar, situs sejarah berupa keraton, acara kebudayaan berupa kegiatan toron tana, pelet kandung, sandur, dan lain-lain. Selain itu, wisata budaya Madura juga bisa berbentuk wisata kuliner khas yang ada di Madura, khususnya pulau Mandangin.

Potensi Wisata Pulau Mandangin

Wisata kuliner merupakan wisata yang tidak dapat dipisahkan dari wisata lainnya. Hal itu disebabkan karena wisata kuliner selalu berhubungan dengan wisata lainnya. Kuliner merupakan salah satu identitas budaya pada suatu daerah. Kuliner dapat menciptakan suasana yang unik yang membuat wisatawan yang pernah berkunjung ke daerah tersebut tidak akan melupakan budaya lokal, lokasi, dan makanan yang ada di daerah tersebut (Hjalager & Corigliano, 2000). Pada saat wisatawan mencoba salah satu kuliner khas suatu daerah, wisatawan tersebut akan selalu mengingat daerah tersebut. Wisata kuliner terdiri atas 3 macam, yaitu (1) sebagai bentuk apresiasi dan konsumsi makanan lokal/regional, (2) sebagai tujuan utama, yakni ingin memiliki pengalaman dan menikmati makanan dan minuman atau menghadiri acara yang berhubungan dengan aktivitas kuliner, dan (3) sebagai bentuk pengalaman makan dan minum yang unik. Madura memiliki banyak wisata kuliner, antara lain sate Madura, bebek Madura, campor Madura, kaldu Madura, tidak terkecuali saop yang merupakan

kuliner khas pulau Mandangin. Pulau Madura menyediakan berbagai kuliner khas Madura yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Makanan legendaris ini selalu tersedia di pedagang kaki lima yang biasanya menjajakannya di pulau Mandangin. Saop sangat cocok dijual di pagi hari karena dianggap cocok untuk sarapan pagi. Selain kuliner saop, ada pula kuliner nasek segeh, rojek kottok, le'-pale', tajhin sapar, dan lain-lain yang merupakan kuliner khas pulau Mandangin.

Pengaktualan wisata kuliner di Mandangin perlu dilakukan karena pulau mandangin memiliki banyak potensi wisata lainnya. *Pertama*, potensi wisata alam pulau Mandangin sangat besar karena ada dua pantai yang menawan, yaitu pantai candin dan pasir putih. Pantai Candin terletak di ujung timur pulau Mandangin. Waktu yang paling tepat untuk menengok pantai Candin di waktu pagi agar bisa menikmati matahari terbit. Selain itu, ada banyak terumbu karang di pantai ini sehingga wisatawan dapat melihat biota laut pada saat air surut. Semestara, di sebelah barat pulau Mandangin terdapat pantai pasir putih. Wisatawan dapat menikmati pasir yang berwarna putih dan laut yang berwarna biru. Waktu yang tepat untuk berkunjung ke pantai ini di sore hari untuk menikmati matahari terbenam. *Kedua*, salah satu potensi budaya ialah petik laut. Petik laut merupakan ritual upacara adat sebagai ucapan syukur kepada Tuhan dan memohon keselamatan dan rezeki yang berkah (Maulidiya & Hayati, 2020). Upacara ini dimeriahkan juga dengan adanya ludruk. *Ketiga*, wisata religi yang ada di pulau Mandangin ialah adanya asta Bansacarah, Raga Patmi, beserta hewan peliharannya (Stapluk dan Standuk). Adanya pengaktualan potensi wisata kuliner di Mandangin akan dapat mengembangkan potensi wisata lainnya. Hal tersebut terjadi karena setiap potensi wisata di Mandangin berjalan beriringan.

Bentuk Pengembangan Bahan Bacaan

Prosa

Prosa merupakan salah satu jenis karya tulis yang disusun dalam bentuk cerita yang tidak terikat dengan rima dan irama. Selain itu, prosa merupakan karangan yang tidak terikat dengan jumlah baris dan suku kata. Secara harfiah, prosa memiliki arti berterus terang. Prosa berfungsi untuk mendeskripsikan fakta atau ide. Secara umum, prosa dibagi menjadi 5 jenis, yaitu prosa eksposisi, deskripsi, argumentasi, persuasi, dan narasi. Prosa jenis narasi merupakan prosa yang memuat peristiwa atau urutan kejadian. Prosa narasi dibagi menjadi dua, yaitu prosa nonfiksi atau disebut narasi

ekspositoris dan prosa fiksi atau disebut narasi sugestif. Prosa fiksi merupakan salah satu genre dalam sastra.

Prosa fiksi merupakan prosa yang berwujud narasi atau cerita yang berplot. Prosa fiksi memiliki sifat yang imajinatif tetapi juga terkadang memiliki kebenaran yang sengaja didramatisasikan tentang kehidupan sosial. Salah satu bentuk prosa fiksi, yaitu cerpen. Cerpen berbeda dengan novel. Lazimnya, cerpen terdiri atas 1000—1500 kata sehingga cerpen lebih pendek daripada novel. Cerpen merupakan cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu fisiknya dalam objek terkecil (Sumarjo, 1997). Cerpen memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Adapun unsur intrinsik terdiri atas tema, tokoh, alur, latar, dan lain-lain. Umumnya, cerpen bercerita tentang realitas sosial dan budaya. Termasuk juga realitas wisata budaya yang berbentuk kuliner yang ada di pulau Mandangin.

Naskah Drama

Dalam suatu drama yang paling utama adalah naskah drama. Pemain tanpa naskah drama, tidak akan dapat membuat drama. Naskah drama yang baik selalu mengandung konflik. Hal itu terjadi karena sebagian besar inti drama adalah konflik. Cerita dimulai ketika terjadinya suatu konflik dan cerita berakhir ketika konflik itu selesai. Naskah drama disusun atas beberapa unsur, yaitu plot, karakter, dan penempatan ruang, dan waktu. Plot adalah serangkaian peristiwa yang terbangun oleh sebab-akibat yang bergerak dari awal hingga akhir. Plot adalah jalinan cerita atau kerangka mulai dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan (Waluyo, 2003). Jadi, berdasarkan tiga pendapat tersebut, disimpulkan bahwa plot adalah jalinan cerita atau peristiwa mulai dari awal hingga akhir yang terbangun oleh sebab-akibat (konflik antara tokoh yang berlawanan). Adapun tahapan-tahapan plot tersebut diuraikan sebagai berikut. *Pertama, eksposition* adalah suatu tahapan yang bermaksud memperkenalkan situasi (tempat, ruang dan waktu), diri tokoh baik secara fisiologis, psikologis, maupun sosiologis. *Kedua, inciting force* adalah tahapan yang dimulai timbulnya kekuatan, kehendak, maupun perilaku yang bertentangan. *Ketiga, rising action* adalah situasi yang mulai memanas karena pelaku dalam lakon tersebut mulai terjadi konflik. *Keempat, crisis* adalah saat-saat yang tidak stabil, tanpa keputusan, pertengkaran, sesuatu yang berada dalam bahaya, ketidakpuasan yang berlebihan pada salah satu tokoh, dan disertai pula dengan ketegangan dalam diri penonton. *Kelima, climax* adalah ketegangan lakon. Apabila ditinjau dari sudut lakon,

klimaks berarti titik balik perselisihan paling ujung yang dapat dicapai oleh adanya konfrontasi protagonis dan antagonis. *Keenam, falling action* adalah menurunnya kadar konflik hingga ketegangan dalam cerita mereda. *Ketujuh, conclusion* adalah penyelesaian cerita. Pada bagian akhir ini dibagi menjadi dua yaitu keputusan tertutup dan terbuka. Sama halnya cerpen, naskah drama juga menceritakan tentang kuliner di pulau Mandangin. Bahkan bisa saja, isi cerita yang ada di dalam naskah drama sama dengan isi cerita dalam cerpen.

SIMPULAN

Madura memiliki banyak jenis wisata. Salah satunya ialah wisata budaya. Adapun salah satu jenis wisata budaya di Madura, ialah kuliner khas Madura. Maka sewajarnya apabila wisata kuliner di Madura menjadi bahan bacaan untuk pengembangan literasi wisata budaya bagi peserta didik di Madura. Dijadikannya wisata kuliner Madura, khususnya kuliner pulau Mandangin sebagai materi bahan bacaan dalam pembelajaran di Madura merupakan bentuk pengaktualan kuliner dari Madura. Pengumpulan permasalahan dan informasi tentang pembelajaran wisata budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan dengan cara melakukan survey lapangan dan studi pustaka. Berdasarkan hasil wawancara, pendidik belum pernah mencipta atau mengembangkan bahan bacaan untuk peserta didik. Padahal ada banyak wisata kuliner yang dapat dijadikan materi bahan bacaan, antara lain saop, nase' seghah, petis ikan cakalang, Le'-Pale', Rojek Kottok, Tajhin Sapar, dan lain-lain. Hal tersebut perlu dilakukan karena wisata merupakan bahan dasar yang akan dijadikan materi ajar. Misalnya, tentang wisata alam ataupun wisata budaya. Salah satunya, wisata kuliner yang ada di pulau Mandangin, Sampang, Madura. Pengaktualan wisata kuliner di Mandangin perlu dilakukan karena pulau mandangin memiliki banyak potensi wisata lainnya, yaitu potensi wisata alam dan religi. Pengaktualan wisata kuliner dari pulau Mandangin perlu dilakukan dalam bentuk prosa fiksi dan naskah drama sebagai pendukung pembelajaran di era merdeka belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Alimuddin. (2021). *Mencicipi Saop, Kuliner Legendaris Pulau Mandangin*.
Www.Maduraindepth.Com. <https://maduraindepth.com/mencicipi-saop-kuliner-legendaris-pulau-mandangin>
- Annur, C. M. (2022). *Kunjungan Wisatawan Asing ke Indonesia Naik Lagi pada Agustus 2022*.
Katadata.Co.Id.

- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/10/04/kunjungan-wisatawan-asing-ke-indonesia-naik-lagi-pada-agustus-2022>
- Arieza, U. (2022). *Kunjungan Turis Asing ke Indonesia Turun 12,15 Persen Januari 2022*. <https://travel.kompas.com/read/2022/03/02/114155827/kunjungan-turis-asing-ke-indonesia-turun-1215-persen-januari-2022?page=all#:~:text=KOMPAS.com> - Badan Pusat Statistik, Desember 2021%2C yakni 163.619 orang.
- Endraswara, S. (2018). *Gastronomi Sastra*. Yogyakarta: Textium.
- Freedman, D. S., Mei, Z., Srinivasan, S. R., Berenson, G. S., & Dietz, W. H. (2007). Cardiovascular risk factors and excess adiposity among overweight children and adolescents: the Bogalusa Heart Study. *The Journal of Pediatrics*, 150(1), 12–17.
- Hasnawati, H. (2006). Pendekatan contextual teaching learning hubungannya dengan evaluasi pembelajaran. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 3(1), 17252.
- Hjalager, A., & Corigliano, M. A. (2000). Food for tourists—determinants of an image. *International Journal of Tourism Research*, 2(4), 281–293.
- Maulidiya, L., & Hayati, M. (2020). Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Di Pulau Mandangin Kabupaten Sampang. *AGRISCIENCE*, 1(2), 507–529.
- Moleong, L. J. (2014). Metode penelitian kualitatif edisi revisi. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi (cet. Ke-8)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pendit, N. S. (1967). *Pengantar ilmu pariwisata*. Pradnjaparamita.
- Plomp, T. (2013). Educational design research: An introduction. *Educational Design Research*, 11–50.
- Pribadi, B. A. (2009). *Desain sistem pembelajaran*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Rahmi, M., Yerizo, Y., & Musdi, E. (2017). Tahap preliminary research pengembangan perangkat pembelajaran berbasis penemuan terbimbing untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik kelas viii mts/smp. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 237–246.
- Sumarjo, Y. (1997). *Catatan kecil tentang menulis cerpen*. Pustaka Pelajar.
- Suwena, I Ketut dan Widyatmaja, I. G. N. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata (Cetak Revi)*. Pustaka Larasan. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/3daa3fbf01385573f120b76e48df024a.pdf
- Ulya, F. N. (2022). *Sepanjang 2021, Kunjungan Turis Asing ke RI Cuma 1,6 Juta*. <https://money.kompas.com/read/2022/02/02/133500126/sepanjang-2021-kunjungan-turis-asing-ke-ri-cuma-1-6-juta-#:~:text=JAKARTA%2C> KOMPAS.com - Badan,57 persen dibanding tahun 2020.
- Waluyo Hermawan, J. (2003). *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT Hanindita.
- Warsito, B. (2008). *Teknologi pembelajaran landasan & aplikasinya*.